

# **HARMONISASI ANTARA ALAM DAN MANUSIA DALAM NOVEL PEJALAN ANARKI KARYA JAZULI IMAM: SUATU KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD**

**Lilisuriani, Juanda, Suarni Syam Saguni.**

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar

[lilisuriani41@gmail.com](mailto:lilisuriani41@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang diterbitkan oleh Djelajah Pustaka, di Yogyakarta pada tahun 2017 tebal 400 halaman. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian sebagai berikut. (a) gambaran representasi alam dalam novel ini bukan hanya sekadar penghias atau pelengkap cerita tetapi memiliki konteks cerita yang sangat berkaitan dengan alam. Tampaknya, representasi alam Gunung Rinjani menjadi satu pokok pembahasan utama dalam cerita. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan segala keindahan dan kondisi fisik di sekitar Gunung Rinjani. (b) novel ini juga mampu memberikan representasi harmonisasi antara manusia dengan alam. Beberapa tokoh mewakili sebagai pecinta alam diantaranya tokoh El dan Mas Dewo yang mampu memberikan edukasi dan memberikan contoh untuk merawat alam. Tokoh-tokoh lain seperti tokoh Sekar, Pejoh, dan Kencing juga turut menjadi pecinta alam karena mendapat inspirasi dari tokoh El. Dengan demikian dua rumusan masalah tersebut secara garis besar mampu menunjukan harmonisasi antara manusia dengan alam.

**Kata Kunci:** Harmonisasi Alam, Alam, Ekokritik, Novel.

## PENDAHULUAN

Alam merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik. Dalam paradigma ilmu sastra, ekokritik merupakan jenis kritik sastra yang relatif baru karena mulai dikenal tahun 1990-an. Terbitnya buku-buku *The Ecocriticism Reader* (1996) yang diedit oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm dan terbitnya buku *Ecocriticism* karya Donelle N. Drees (2002) menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra (Putri dan Rahayu, 2015: 2).

Salah satu pengarang yang karyanya bernuansa lingkungan atau alam adalah Jazuli Imam. Jazuli Imam, menjadikan alam sebagai objek inspirasinya, khususnya masalah lika-liku perjalanan seorang pendaki. Hal tersebut tidak lepas dari latar belakangnya sebagai seorang pendaki. Di dalam karyanya yang berjudul novel *Pejalan Anarki*, Jazuli Imam menceritakan idealisme dari salah seorang tokoh yang bernama El dan kisah cintanya dengan seorang gadis bernama Rara Sekar, dalam novel ini, Jazuli Imam juga berhasil menghadirkan makna mengenai kecintaan kepada alam semesta melalui watak yang dimiliki oleh El.

Representasi yang urgen adalah pembaca seakan dibawa masuk ke dalam dunia pecinta alam, khususnya dunia pendakian. Deskripsi yang detail mengenai dua gunung yang terkenal di Indonesia, yakni Rinjani dan Merbabu menjadi nilai tambah bagi novel ini. Jalur pendakian, deskripsi mengenai bentang alam di sepanjang pendakian, dan bahkan kebiasaan

saling menyapa yang familiar di dunia pendakian diceritakan secara cukup detail. Bagi pembaca yang belum pernah mendaki, sudah bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika mendaki dan apa saja yang perlu dipersiapkan setiap melakukan pendakian. Bagi pembaca yang sudah pernah mendaki, tentu saja buku ini menjadi semacam *review* dari pendakian-pendakian yang pernah dilakukan, dan sebagai penambah wawasan mengenai dunia pendakian juga menjadi semacam pengingat mengenai esensi dari pendakian itu sendiri.

Melalui penggambaran cerita tersebut, perlu dilakukan pengkajian yang memfokuskan pada harmonisasi alam dalam karya sastra, dalam hal ini menggunakan perspektif ekokritik. Dipilihnya kajian mengenai harmonisasi alam dan manusia dalam karya sastra dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, harmonisasi antara alam dan manusia dalam Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam adalah tokoh dalam novel tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam sekitar. *Kedua*, harmonisasi antara alam dan manusia yang ada dalam Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam adalah melepas burung-burung ke alam lepas. *Ketiga*, tradisi lokal yang kental dari masyarakat pedesaan yang dekat dengan alam, yaitu tradisi saling menyapa. *Keempat*, harmonisasi antara alam dan manusia dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan alam dan manusia yang ada dalam novel

ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi di Indonesia. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam (Widianti, 2017: 1).

Pada penelitian sebelumnya novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam belum pernah diteliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian dengan judul *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik*. Hasil penelitian yang ditemukan ialah (1) bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* membahas mengenai sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan perburuan serta penangkaran hewan liar. (2) bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berupa perbuatan tokoh terhadap lingkungan dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. (3) faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* ialah mengenai dampak kerusakan lingkungan, mitos, dan perilaku masyarakat.

Penelitian berikutnya ialah penelitian dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Adapun hasil yang ditemukan ialah cerpen-cerpen yang dikaji mencoba untuk

secara kritis menggarisbawahi keseragaman kepentingan masyarakat kota yang mencoba membuat klaim untuk menguasai lingkungan atas nama pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. Terdapat hubungan kekuasaan antara segelintir kelompok elit versus rakyat kecil, budaya urban versus budaya tradisional. Di sini sungai memiliki arti simbolis yang memisahkan para penguasa dan masyarakat yang terpinggirkan yang hidup di pinggir sungai. Seperti tersirat dalam cerpen-cerpen yang dikaji, bahaya pemanasan global telah menghadang di depan mata. Upaya manusia untuk meningkatkan kehidupan di alam semesta telah menjadi paradoks yang justru mengancam keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimanakah representasi alam dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam?
2. Bagaimanakah gambaran sikap dan harmonisasi manusia dengan alam dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam?

## Ekokritik

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik

antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas social dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Putri dan Rahayu, 2015: 2). Dari batasan ekokritik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap karya sastra (dalam hal ini novel) menggunakan ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Dalam hal ini alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra.

Ecocriticism atau Environmental criticism menunjukan tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dan biologis, yang dilakukan dengan kesadaran akut kehancuran yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan. Studi sastra ekokritisisme memberikan wawasan menarik tentang representasi tempat dan alam dalam teks sastra. Ada hubungan erat antara ekokritik dan sastra. Ini adalah studi interdisipliner Ekologi dan Kritik Sastra yang tidak biasa sebagai kombinasi dari ilmu alam dan disiplin humanistik. Dengan analogi, ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya tercermin dalam sastra (Juanda, 2018:70).

### **Ekokritik Menurut Greg Garrard**

Ekokritik adalah teori unik di antara teori sastra dan budaya kontemporer karena hubungannya yang erat dengan ilmu ekologi. Ekokritik mungkin tidak memenuhi syarat untuk berkontribusi pada perdebatan tentang masalah dalam ekologi, tetapi tetap melampaui batas disiplin dan mengembangkan 'literasi ekologis' sejauh mungkin. Karena itu diskusi singkat tentang beberapa ancaman lingkungan yang dihadapi oleh dunia saat ini.

*Ecocriticism is unique amongst contemporary literary and cultural theories because of its close relationship with the science of ecology. Ecocritics may not be qualified to contribute to debates about problems in ecology, but they must nevertheless transgress disciplinary boundaries and develop their own 'ecological literacy' as far as possible. I therefore provide brief discussions of some important environmental threats faced by the world today. (Garrard, 2004: 5)*

Masalah ekologis adalah masalah yang timbul dari hubungan manusia dengan alam, dari mana manusia harus membebaskan diri sendiri, dan yang tidak di anggap sebagai konsekuensi yang tak terelakkan dari apa yang baik dalam masyarakat seperti dalam kutipan berikut:

*Ecocriticism is a movement in literary studies focused on*

*nature's role in the texts we read. In practice, ecocritics engage the long-overlooked aesthetic, ethical, and political relations reciprocating between books and the world around them. (Garrard, 2004: 5)*

Definisi ekokritik sangat luas. Menurut Garrard ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya. Garrard menekankan pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, secara singkat dia mengatakan analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah disiplin ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012: 86-87).

Menurut Garrard, ekokritik itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan alam. Dengan demikian, ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya. Ekokritik menjadi pisau bedah analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. lingkungan alam itu diam,

akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan. Dalam karya sastra tentu tidak melulu menceritakan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan meliputi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar (Laily, 2012: 5-6).

## METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2015: 3). Data dalam metode kualitatif diuraikan dengan menggunakan data-data bukan angka-angka. Penelitian ini bersifat deskriptif sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan data dengan cara menganalisis data yang berupa harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui tahap analisis data pada bagian penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh gambaran mengenai pertama representasi alam. Kedua

bentuk harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard. Kedua hal ini kemudian akan dijabarkan satu persatu.

Di dalam novel ini, alam menjadi bagian representasi. Alam ternyata tidak hanya sekedar menjadi latar sebuah cerita fiksi, tetapi juga menjadi tema dalam karya ini. Pemilihan diksi memperlihatkan alam dimanfaatkan dalam karya sastra untuk melengkapi isi cerita seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Tampaknya di dalam novel ini, representasi alam di Gunung Rinjani menjadi satu pokok pembahasan utama dalam cerita. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan segala keindahan dan kondisi fisik di sekitar Gunung Rinjani. Keseluruhan cerita dalam novel ini berkaitan dengan alam. Dengan menjadikan Gunung Rinjani sebagai latar utama dalam novel ini, penulis mampu menciptakan suasana dengan memunculkan kualitas alam yang ada di Rinjani serta menciptakan efek cerita yang menarik. Gunung menjadi fokus penceritaan dalam novel ini. Pesona yang ditawarkannya selalu menjadi tujuan utama para pecinta alam untuk menikmati alam. Gunung menunjukkan bahwa alam sangatlah indah dan menjadi tempat hidupnya berbagai spesies tumbuhan dan

hewan. Di dalam novel ini, representasi alam di Gunung Rinjani memiliki peran penting dalam memberi konteks dalam cerita. Dengan penggambaran alam di Gunung Rinjani serta penggambaran efek suasana yang dirasakan ketika berada di gunung, isi cerita terlihat lebih berkualitas dan menarik.

Berdasarkan deskripsi dalam novel, keadaan alam di Gunung Rinjani masih sangat terjaga kelestariannya atau belum tersentuh tangan manusia terbukti dengan keadaan jalan yang dilewati untuk mencapai puncak gunung masih sangat licin ketika musim hujan, berpasir, dan landai. Suasana di sepanjang jalan sampai puncak masih sangat segar dengan rimbunnya pepohonan, cuaca dingin, serta kebersihan masih sangat terjaga.

Dalam menciptakan sebuah latar yang dapat mendukung cerita yang sedang dibangun, pengarang juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya. Tidak jarang pengarang terinspirasi untuk mentransformasikan lingkungan sekitar ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Lingkungan sosial dan berbagai persoalannya, dan juga lingkungan alam beserta fenomena yang terjadi di dalamnya. Lingkungan alam telah menjadi bagian dan sumber inspirasi bagi dunia sastra.

Dalam teori ekokritik dikatakan bahwa karya sastra berkaitan dengan alam. Ketika melihat analisis data, tampaknya memang bahwa keterkaitan antara alam dan karya sastra sangat dekat. Pengarang sangat detail menggunakan representasi tentang

alam. Penggambaran representasi alam ini, bukan hanya sebagai hiasan tetapi mempunyai pesan ekologi.

Pesan ekologis dalam penelitian ini adalah kondisi atau keadaan jalan menuju puncak Gunung Rinjani masih sangat terjaga kealamiannya terbukti pada saat tokoh El dan Sekar melewati jalan tersebut dengan sangat hati-hati karena keadaan jalan yang berpasir, licin pada saat musim hujan, sempit, dan melewati hutan yang padat. Tokoh El tetap berusaha untuk menjaga kealamian gunung tersebut dengan tidak merusak tumbuh-tumbuhan maupun hewan-hewan yang ada di gunung saat mendaki. Penggambaran latar di dalam cerita ini menunjukkan untuk menunjang suasana atau pesan ekologisnya bahwa ada keharmonisan antara manusia dengan alam. Berdasarkan penggambaran representasi alam yang secara tersirat menunjukkan bahwa alam masih sangat terjaga dan penjaganya adalah manusia, hal tersebut terjadi karena aspek harmonisasi itu muncul dalam diri setiap tokoh cerita.

Harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan “kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”. Harmonisasi yang di maksud dalam hal ini adalah manusia dan alam harus harmoni dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Jika manusia dan alam memiliki hubungan yang harmoni, maka sejatinya manusia sebagai makhluk yang berakal akan dengan bijak mengelola alam tanpa harus

merusaknya. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan.

Dalam proses melihat harmonisasi tersebut, ada beberapa tokoh yang tampaknya harmonis dengan alam. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh El, tokoh Sekar, tokoh Pejoh, tokoh Kencing, dan tokoh Mas Dewo. Dari tokoh-tokoh tersebut, ada beberapa tokoh yang dimunculkan oleh pengarang untuk membawa pesan-pesan untuk mencintai alam, berinteraksi dengan alam, dan tetap harmonis dengan alam sekitar. Tokoh El adalah tokoh utama yang melakukan edukasi tentang alam. Salah satu edukasinya adalah tentang bahaya sampah plastik terhadap alam dan segala yang berhubungan dengan alamnya. Tokoh El memberikan pengaruh terhadap tokoh lainnya dengan memberikan pandangan mengenai alam. Salah satu tokoh yang banyak dipengaruhi adalah tokoh Sekar. Setelah mengenal tokoh El, tokoh Sekar kini mulai peduli alam dengan cara melakukan hal-hal positif seperti menanam pohon, ikut melakukan edukasi dengan tokoh El, dan mengurangi penggunaan plastik.

Melalui tokoh-tokoh tersebut terlihat relasi-relasi yang mereka lakukan sangat harmonis dengan alam. Perjuangan untuk menyelamatkan serta melindungi alam ditunjukkan dengan berbagai usaha yang dilakukannya. Tokoh-tokoh dalam novel ini bertarung untuk memelihara alam, melakukan berbagai hal untuk melindungi alam agar mereka dijadikan panutan untuk orang-orang yang tidak peduli dengan alam. Seperti tokoh El yang selalu membawa *tumbler* serta tokoh Mas Dewo yang tidak menggunakan

tisu dan bahan dari plastik di kafe Djeladjah dan menyiapkan air minum di depan kafe agar orang-orang yang melewati kafe tersebut bisa mengisi ulang *tumblernya* dan tidak perlu mengonsumsi minuman kemasan lagi.

Perjuangan tokoh El sebagai pecinta alam dalam menemukan harmonisasi manusia yang dapat hidup berdampingan dengan alamnya. Tokoh El memperlihatkan kepada manusia bahwa ia dapat hidup harmonis dengan alam melalui cara mendekatkan diri dengan alam. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia dapat menempatkan dirinya untuk tetap harmonis dengan alam.

## Kesimpulan

Representasi alam serta sikap dan harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam digambarkan dengan sangat jelas. Di dalam novel ini, alam tidak hanya sekadar menjadi latar, tetapi juga menjadi tema dalam cerita dengan maksud untuk memperkenalkan segala keindahan dan kondisi fisik di sekitar Gunung Rinjani. Keseluruhan cerita dalam novel ini berkaitan dengan alam. Dengan penggambaran latar di Gunung Rinjani serta penggambaran efek suasana yang dirasakan ketika berada di gunung, isi cerita terlihat lebih berkualitas dan menarik. Representasi alam dalam novel tersebut tergambar melalui keadaan alam di Gunung Rinjani yang masih sangat terjaga kelestariannya terbukti dengan suasana di sepanjang jalan sampai puncak masih sangat segar dengan rimbunnya pepohonan, cuaca

dingin, serta kebersihan masih sangat terjaga.

Bentuk sikap dan harmonisasi alam dan tokoh dalam novel tersebut tergambar melalui perjuangan tokoh El dalam mengharmoniskan alamnya dengan manusia. Tokoh El mendekatkan diri dengan alam untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa manusia dapat hidup harmonis dengan alam dan dapat menempatkan dirinya untuk tetap harmonis dengan alam.

Peran yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut berupa turut serta melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam serta memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dengan tidak menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari plastik dan kertas, melakukan daur ulang, dan tidak membuang sampah sembarangan. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut berharap agar masyarakat dapat melakukan hal yang sama dengannya demi menjaga kelestarian alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita. (2016). *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Vol.XV No.1 halaman 2 Sk Akreditasi DIKTI.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.



- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fauzi, Ammar Akbar. (2014). Skripsi. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Hardiningtyas, Puji Retno. (2016). *Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara karya Made Adnyana Ole*. *Jurnal ATAVISME*. Vol.19 No. 1.
- Harsono, Siswo. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Vol.32 No.1 Januari 2008 halaman 35.
- Hartoko, Dick. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hendriyanto, Agus dkk. (2018). *Kecerdasan Ekologis Legenda Endang Rara Tompe yang Ditransformasi dalam Pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan*. *Prosiding: Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII*. Bangka Belitung: Hotel Santika Belitung.
- Hilda, Lelya. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*. *Jurnal MIQOT*. Vol. XL No. 1.
- Imam, Jazuli. (2017). *Pejalan Anarki*. Yogyakarta. Djeladjah Pustaka.
- Juanda, J. (2011). *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Center of Language, Literature and Teaching*, 15 (2), 71-82.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran

- Kompas: Pendekatan Ekokritik. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71.
- Juliasih. (2012). *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis*. Vol.11 No.1 tahun 2012 halaman 86-87.
- Laily, Norfil. (2012). *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. Vol.01 No.01 tahun 2012 halaman 2.
- Marland, Pippa. (2013). *Ecocriticism*. Tahun 2013 halaman 246.
- McCarthy, Jeffrey Mathes. (2012). *Beyond romantic nature: ecocriticism's new shades of green*. Tahun 2012 halaman 278.
- Novitasari, Ifa. (2018). *Perjuangan Tokoh Jumini Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin Dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial-Transformatif*. Vol. 01 No. 01.
- Nurdiyantoro. Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Dian Permana dan Ira Rahayu. (2015). *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth karya Pandu Hamzah*. Prosiding Seminar Internasional Sastra. Tema: Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Rampan, Korrie Layun. (2013). *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Sudikan. Setya Yuwana (2017). *Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru Dalam Kritik Sastra Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. Tema: Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

- Sukmawan, Sony. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press. Dari Books Google, (Online), (<https://books.google.co.id>), diakses 27 Agustus 2018.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press. Dari Books Google, (Online), (<https://books.google.co.id>), diakses 3 Mei 2018.
- Teeuw, A. (2003). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Umar, Fatmah AR. (2018). *Peluang dan Tantangan Pengembangan Sastra Indonesia*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Uniawati. (2014). *Nelayan Di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (Nelayan Di Lautan Utara: A Study Of Ecocriticism)*. Vol.10 No.2 tahun 2014 halaman 249.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widianti, Ande Wina. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. Jurnal Dikastrasia*. Vol.1 No.2.
- Wiyatmi, dkk. (2016). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.